

**PILIHAN RASIONAL MASYARAKAT KELURAHAN KUBU,
KABUPATEN BANGLI MENJADI PEKERJA MIGRAN INDONESIA**
I Kadek Wahyu Utama⁽¹⁾, Ni Gusti Ayu Putu Suryani⁽²⁾, Gede Kamajaya⁽³⁾

^(1,2,3) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email : wahyuutm0902@gmail.com ⁽¹⁾, iga.suryani9@unud.ac.id ⁽²⁾,
kamajaya_1965@yahoo.com ⁽³⁾

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pilihan rasional masyarakat Kelurahan Kubu Kabupaten Bangli menjadi pekerja migran Indonesia. Bekerja di luar negeri sering kali menjadi solusi yang dipilih masyarakat di tengah permasalahan sulitnya mencari pekerjaan di dalam negeri. Saat ini, Indonesia menjadi salah satu pengirim tenaga kerja tertinggi di kawasan Asia Tenggara. Beragam benefit yang dapat diperoleh turut menjadi motif seseorang memilih menjadi PMI. Namun, tidak dapat dipungkiri pula risiko dan tantangan yang harus dihadapi tidaklah mudah. Metode penelitian pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-eksplanatif. Analisis teori yang digunakan sebagai pisau bedah pada penelitian ini adalah teori pilihan rasional dari James S. Coleman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa motivasi yang akhirnya mendorong masyarakat Kelurahan Kubu memutuskan menjadi PMI meliputi lingkungan, ekonomi, dan sosial. PMI di Kelurahan Kubu telah mengetahui bahkan merasakan secara langsung bagaimana risiko maupun tantangan yang harus ditanggung, namun adanya lingkungan (keluarga & pihak desa) yang supportif semakin membuat mereka yakin untuk tetap bekerja di luar negeri. Setelah bekerja selama beberapa waktu menjadi PMI, terjadi banyak perubahan pada kehidupan masyarakat PMI di Kelurahan Kubu. Perubahan yang dirasakan meliputi perubahan pada ekonomi, sosial, *life style*, serta perubahan budaya. Keberadaan para PMI juga berdampak kepada Kelurahan Kubu terutama pada pembangunan desa yang terbantu dari segi pembiayaan. Disarankan untuk masyarakat kelurahan Kubu yang akan menjadi PMI untuk meningkatkan skill yang dimiliki agar dapat lebih bersaing di negara tujuan, sehingga dapat memperoleh gaji dan jabatan yang lebih tinggi.

Kata Kunci: Pilihan Rasional, Pekerja Migran Indonesia, Motivasi, Perubahan

ABSTRACT

This study aims to analyze the rational choices made by the people of Kubu Subdistrict, Bangli Regency, in becoming Indonesian migrant workers (PMI). Working abroad is often seen as a solution by the community amidst the challenges of securing employment domestically. Currently, Indonesia is one of the highest labor-sending countries in Southeast Asia. Various benefits that can be gained serve as motivations for individuals to choose to become PMIs. However, it is undeniable that the risks and challenges involved are not easy to face. This research uses a qualitative approach with a descriptive-explanatory method. The theoretical framework employed in this study is James S. Coleman's rational choice theory. The findings

of this study show that there are several motivations that drive the people of Kubu Subdistrict to become PMIs, including environmental, economic, and social factors. The PMIs in Kubu Subdistrict are aware of and have directly experienced the risks and challenges involved, yet the presence of a supportive environment (family and village officials) has strengthened their decision to continue working abroad. After working as PMIs for some time, many changes have occurred in their lives. These changes include improvements in the economic, social, and lifestyle aspects, as well as cultural transformations. The presence of PMIs has also had an impact on Kubu Subdistrict, particularly in supporting village development through financial contributions. It is recommended for Kubu sub-district residents who will become PMI to improve their skills so that they can be more competitive in the destination country, so that they can get higher salaries and positions.

Keywords: Rational Choice, Indonesian Migrant Workers, Motivation, Change

1. PENDAHULUAN

Peluang kerja yang tidak sebanding dengan jumlah pencari kerja di Indonesia masih menjadi persoalan umum yang seringkali terjadi pada masyarakat. Keterbatasan lapangan pekerjaan ini kemudian memaksa masyarakat untuk memutar otak dalam mencari sumber penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satu alternatif yang acap kali dipilih masyarakat adalah dengan mengadu nasib ke luar negeri (migrasi). Saat ini, bekerja di luar negeri memang semakin diminati oleh berbagai kalangan masyarakat. Banyaknya masyarakat yang bekerja keluar negeri sekaligus memberikan gambaran bagaimana kondisi negara yang belum mampu untuk menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat di dalam negeri (Suryadi, 2017: 1).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, Indonesia

termasuk sebagai pengirim tenaga kerja ke luar negeri tertinggi di Asia Tenggara. Beraneka ragamnya peluang kerja yang tersedia dalam berbagai bidang menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk bekerja di luar negeri. Selain itu, untuk dapat bekerja di luar negeri tingkat pendidikan tidak harus tinggi, melainkan yang lebih diutamakan adalah skill dan pengalaman kerja yang dimiliki (Suastrini, Rabbani, & Kurniawan, 2023: 15). Sehingga hal tersebut kemudian semakin memperbesar peluang masyarakat Indonesia untuk dapat bekerja di luar negeri.

Menurut Undang-Undang No. 18 Tahun 2017 dalam Pasal 1 dan 2, Pekerja Migran Indonesia (PMI) merujuk pada setiap warga negara yang akan, sedang, atau telah melakukan pekerjaan dengan menerima upah di luar wilayah Republik Indonesia. Dilansir dari hasil siaran pers Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia (2024),

trend kenaikan jumlah penempatan PMI kembali terjadi dari tahun 2021 pasca sebelumnya sempat mengalami penurunan akibat adanya pandemi covid-19. Pada tahun 2023 penempatan PMI yakni 274.965 orang yang menunjukkan kenaikan sebesar 37% dari tahun 2022 dan kenaikan sebesar 176% dari tahun 2021.

Tabel 1.1 Data Daerah dengan Jumlah Pekerja Migran Indonesia Tertinggi di Indonesia Tahun 2023

Daerah	Jumlah PMI
Jawa Timur	68.062
Jawa Barat	59.926
Jawa Tengah	59.012
NTB	33.949
Lampung	21.540
Sumatera Utara	10.549
Bali	9.360

(Sumber: Satu Data Indonesia)

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa Provinsi Bali menempati posisi ke 7 sebagai daerah dengan jumlah PMI tertinggi dalam skala nasional. Bekerja sebagai pekerja migran seolah menjadi “kecanduan” bagi kalangan PMI di Bali (Dewi & Yasa, 2023: 1283). Tidak hanya dari kalangan laki-laki, perempuan Bali pun turut berlomba-lomba untuk dapat bekerja di luar negeri. Minat masyarakat Bali menjadi pekerja migran yang cukup tinggi salah satunya diakibatkan oleh faktor demografi. Menurut Alvino & Dewi (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa ketidakseimbangan antara jumlah angkatan kerja di Bali, peningkatan migran tiap tahunnya, serta jumlah lapangan pekerjaan yang terbatas, akhirnya mengakibatkan

persaingan kerja menjadi sangat ketat yang sekaligus mendorong masyarakat Bali untuk mencoba peruntungan di luar negeri.

Kabupaten Bangli merupakan salah satu daerah dengan jumlah PMI tertinggi di Bali. Tingginya minat masyarakat di Bangli untuk menjadi pekerja migran juga ditandai dengan mulai banyaknya bermunculan tempat-tempat pelatihan untuk bekerja di luar negeri seperti lembaga pelatihan kerja (LPK) atau tempat kursus ke kapal pesiar. Bahkan, LPK atau tempat kursus ini telah hadir sampai ke desa-desa di setiap kecamatannya. Salah satu desa/kelurahan di Kabupaten Bangli yang masyarakatnya banyak berprofesi sebagai PMI adalah Kelurahan Kubu.

Keberadaan sebuah wadah perkumpulan yang lebih dikenal sebagai Paguyuban Semeton PMI Kubu sekaligus mengindikasikan bahwa bekerja di luar negeri menjadi sebuah pilihan yang banyak diambil oleh masyarakat Kubu. Adanya masyarakat yang bekerja sebagai PMI di Kelurahan Kubu pertama kali dimulai sejak tahun 1994 kemudian terus mengalami peningkatan pada tahun 2000an bahkan hingga saat ini. Jumlah PMI di kelurahan ini tentunya berpotensi untuk terus mengalami peningkatan mengingat adanya Paguyuban PMI ini akan semakin memudahkan masyarakat di Kelurahan Kubu untuk sekedar mencari informasi atau atau memperoleh bahan pertimbangan

(kelebihan dan kekurangan) untuk menjadi seorang pekerja migran Indonesia. Terlebih lagi, profesi ini dipandang sebagai solusi instan terkait beberapa permasalahan yang tengah dihadapi, seperti lapangan pekerjaan yang terbatas maupun masalah ekonomi yang tengah dihadapi.

Akan tetapi, terlepas dari segala keunggulan dari menjadi PMI, sejatinya terdapat banyak sekali tantangan maupun risiko menjadi pekerja migran. Tantangan dan risiko yang dimaksud meliputi biaya keperluan administrasi yang tinggi, perbedaan budaya yang memaksa mereka untuk dapat beradaptasi dengan cepat, berada jauh dengan keluarga, atau bahkan menjadi korban berbagai tindakan kriminal. Tidak hanya itu, para pekerja migran khususnya para pekerja migran asal Kelurahan Kubu Bangli, dalam hal ini mereka juga terancam tidak dapat melaksanakan kewajiban sosial seperti *ngayah* maupun *menyama braya* mengingat wilayah Kelurahan Kubu masih kental dengan adat istiadatnya. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti kemudian tertarik untuk meneliti bagaimana motivasi dan pertimbangan masyarakat Kelurahan Kubu hingga akhirnya memutuskan menjadi PMI yang akan dituangkan dalam penelitian dengan judul “Pilihan Rasional Masyarakat Kelurahan Kubu, Kabupaten Bangli Menjadi Pekerja Migran Indonesia”.

2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian terkait “Pilihan Rasional Masyarakat Kelurahan Kubu, Kabupaten Bangli Menjadi Pekerja Migran Indonesia” menggunakan lima hasil jurnal dan penelitian yang diharapkan dapat menjadi pembanding sekaligus penunjang penelitian ini.

Penelitian pertama dilakukan oleh Rabbani (2022) dalam skripsinya dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Penduduk Memutuskan Menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI) Di Dusun Bantir Desa Banyu Urip Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat”. Penelitian ini menemukan bahwa beberapa faktor seperti faktor pendapatan, faktor perkawinan, dan faktor pendidikan memiliki pengaruh terhadap keputusan masyarakat Di Dusun Bantir Desa Banyu Urip untuk menjadi PMI sedangkan faktor lapangan pekerjaan serta faktor beban keluarga tidak memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan menjadi PMI.

Penelitian kedua oleh Nurhayati (2022) yakni dalam skripsinya dengan judul “Problematika Kehidupan Keluarga Pekerja Migran Dalam Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga Di Kecamatan Janapria Kabupaten Lombok Tengah”. Pada penelitian ini ditemukan bahwa terdapat beberapa permasalahan

yang sering mengancam keharmonisan rumah tangga PMI di Kecamatan Janapria, meliputi masalah ekonomi serta terbatasnya komunikasi akibat terhalang oleh jarak. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah tema dpenelitian yakni mengenai kehidupan dari para PMI.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Novitasari (2022) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mantan Pekerja Migran Indonesia (PMI) Untuk Bekerja Kembali Ke Luar Negeri (Studi Kasus Kabupaten Kerinci)”. Pada penelitian ini ditemukan hasil yang menunjukkan bahwa variabel pendapatan, jumlah tanggungan dan usia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat mantan PMI untuk bekerja kembali ke luar negeri di Kabupaten Kerinci. Sedangkan variabel pendidikan dan status pernikahan tidak berpengaruh signifikan terhadap minat mantan PMI untuk bekerja kembali ke luar negeri.

Penelitian keempat dilakukan oleh Fikriansyah dan Julia (2023) dengan judul “Faktor Penentu Keputusan Masyarakat Menjadi Pekerja Migran Indonesia”. Penelitian ini membahas Desa Bongas, Kecamatan Bongas yang dikenal sebagai “desa penjual manusia” dan “desa pemasok PMI”. Penelitian menemukan hasil bahwa

faktor pendorong masyarakat Desa Bongas menjadi PMI adalah indikator upah dan indikator keahlian dan ketrampilan.

Penelitian kelima dilakukan oleh Rizqi (2023) dengan judul “Dorongan Masyarakat Jawa Timur Menjadi Pekerja Migran Indonesia”. Penelitian mencoba untuk menjelaskan bagaimana dorongan diri masyarakat di Jawa Timur memilih profesi sebagai PMI. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ajakan orang-orang terdekat, upah , serta peningkatan kualitas hidup menjadi alasan masyarakat di Jawa Timur bekerja di luar negeri. Adapun perbedaan penelitian yakni pada penggunaan teori dimana penelitian ini menggunakan teori motivasi individu sedangkan peneliti menggunakan teori pilihan rasional.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan metode penelitian deskriptif-eksplanatif. Jenis penelitian deskriptif-eksplanatif dipilih karena sangat penting dengan tujuan dapat memberikan penjelasan terkait bagaimana pertimbangan sehingga masyarakat Kelurahan Kubu, Kabupaten Bangli termotivasi memilih menjadi Pekerja Migran Indonesia. Lebih lanjut, penentuan lokasi merupakan salah satu tahapan yang penditing dalam sebuah penelitian, dimana

penentuan lokasi penelitian harus disesuaikan pula dengan syarat substantif atau minat dari peneliti (Fiantika & Maharani, 2022: 140). Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Kelurahan Kubu, Kabupaten Bangli. Alasan pemilihan lokasi ini dikarenakan Kelurahan Kubu merupakan salah satu desa/kelurahan yang memiliki jumlah PMI yang cukup tinggi yang ditandai dengan adanya sebuah wadah perkumpulan untuk para pekerja migran yang disebut Paguyuban Semeton PMI Kubu.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Kubu merupakan salah satu daerah administratif di Kabupaten Bangli yang menaungi tiga lingkungan/banjar, meliputi lingkungan Kubu, lingkungan Penglipuran, dan lingkungan Tegal Suci. Dilansir dari profil Kelurahan Kubu (2022), terbentuknya Kelurahan Kubu masih berkaitan erat dengan masa pemerintahan Raja Bangli. Hubungan antara wilayah Kubu dengan Raja Bangli diperkuat dengan keberadaan Prasasti Kehen A, B, dan C.

Kelurahan Kubu memiliki luas total 442 ha dan berbatasan langsung dengan beberapa desa di sekitarnya. Pada tahun 2024, jumlah total masyarakatnya berkisar 4579 jiwa yang terdiri 1305 KK. Sarana

pendidikan yang terdapat di Kelurahan Kubu tergolong lengkap, mulai dari tingkat PAUD sampai dengan Perguruan Tinggi. Tingkat pendidikan masyarakat di Kelurahan ini tergolong cukup tinggi, yang kemudian berimplikasi pada mata pencaharian masyarakatnya yang menjadi bervariasi, baik pada sektor informal maupun formal. Salah satu profesi yang cukup digemari adalah profesi sebagai pekerja migran Indonesia. Pada tahun 2022, jumlah warga yang menjadi PMI mencapai kurang lebih 200 orang.

4.2 Motivasi Masyarakat Kelurahan Kubu, Kabupaten Bangli Menjadi Pekerja Migran Indonesia

Profesi sebagai PMI memang cukup digemari oleh berbagai kalangan masyarakat di Bali, baik laki-laki maupun perempuan yang sekaligus menjadi sebuah fenomena unik di Bali termasuk pada masyarakat di Kelurahan Kubu. Pemilihan profesi sebagai PMI tentunya didasarkan pada pertimbangan untung dan rugi yang sekiranya akan diperoleh. Adapun hal-hal mendasar yang menjadi motivasi atau dorongan masyarakat di Kelurahan Kubu untuk menjadi PMI adalah sebagai berikut.

a. Lingkungan

Para PMI di Kelurahan Kubu memilih profesi ini salah satunya dikarenakan banyak orang-orang di sekitar mereka yang juga berprofesi sebagai PMI dan profesi ini

dinilai dapat memberikan benefit yang tidak dapat diperoleh melalui profesi lain. Adanya Paguyuban Semeton PMI juga turut mendorong masyarakat lainnya untuk ikut menjadi PMI, karena terinspirasi melihat PMI terdahulu (*role model*) yang dinilai berhasil dalam merubah dan meningkatkan kehidupan mereka. Terlebih lagi akses untuk mendapatkan skill yang diperlukan untuk menjadi PMI semakin mudah karena kehadiran LPK (Lembaga Pelatihan Kerja) atau lembaga pelatihan untuk bekerja di luar negeri yang hampir merata sampai ke desa-desa di setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Bangli.

b. Ekonomi

Perbedaan upah atau gaji yang signifikan antara bekerja di Indonesia dibandingkan luar negeri menjadi faktor lain yang memotivasi PMI di Kelurahan Kubu untuk bekerja di luar negeri. Bahkan, upah yang diterima sebagai PMI dengan menggunakan mata uang asing dapat berkali-kali lipat dari rata-rata Upah Minimum Provinsi (UMP) di Indonesia. Salah satu informan menjelaskan dalam sebulan, upah yang diterima dapat mencapai belasan juta. Selain itu, beberapa informan juga menjelaskan bahwa sebelum sempat bekerja di Bali, namun selama itu pula mereka merasa tidak ada peningkatan dari perekonomiannya. Akhirnya, mereka memutuskan untuk bekerja di luar negeri dengan tujuan meningkatkan perekonomian

mereka sehingga upah yang diterima tidak hanya dapat digunakan untuk sekedar memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun juga bisa untuk ditabung.

c. Sosial

Apabila ditelusuri lebih dalam, maka dapat diketahui bahwa masih terdapat alasan lain dibalik keinginan menaikan taraf ekonomi dengan menjadi PMI. Misalnya rasa ketidakpuasaan terhadap kondisi kehidupan sebelumnya yang dirasa kurang layak atau bahkan perlakuan-perlakuan yang kurang menyenangkan dari orang-orang sekitar. Sehingga hal tersebut mengakibatkan timbul keinginan yang kuat untuk dapat mengubah kehidupannya secara instan dengan harapan tidak akan mendapat perlakuan-perlakuan yang sama kedepannya. PMI dipilih karena selain dapat meningkatkan perekonomian dengan upah yang lebih tinggi, profesi ini juga dapat memberikan semacam *privilege* dalam lingkup relasi sosial, dimana para PMI menjadi lebih disegani oleh orang-orang sekitar. Sehingga akhirnya profesi PMI dipilih dengan tujuan dapat merubah hidup mereka dalam lingkup sosial.

Tidak dapat dipungkiri bahwa PMI dapat memberikan berbagai benefit yang menjanjikan. Akan tetapi, dibalik berbagai benefit yang ditawarkan, terdapat banyak tantangan dan risiko yang harus menjadi bahan pertimbangan bagi para PMI di Kelurahan Kubu. Beberapa tantangan atau

risiko yang harus dihadapi oleh PMI di Kelurahan Kubu meliputi beban biaya pengurusan keperluan administrasi yang cukup besar, risiko menjadi korban kekerasan di negara tempat bekerja, jauh dari keluarga, tekanan kerja yang lebih tinggi, dan perbedaan lingkungan maupun budaya yang harus memaksa mereka untuk dapat beradaptasi dengan cepat. Selain itu, PMI di Kelurahan Kubu terancam tidak menjalankan kewajiban sosial mereka menjadi masyarakat desa adat seperti *ngayah* atau *menyama braya*.

Meskipun demikian, mereka pada akhirnya tetap memutuskan untuk bekerja di luar negeri karena mendapat dukungan penuh dari keluarga. Dukungan tersebut tidak hanya secara moral, namun juga dalam bentuk materi. Tidak hanya itu, dukungan dari pihak desa berupa memberikan keringan untuk mengganti kewajiban mereka dengan *ngampel* (membayar iuran) turut menjadi dukungan kepada mereka untuk tetap menjadi seorang PMI. Sehingga, PMI dapat menjadi pilihan yang rasional bagi masyarakat di Kelurahan Kubu, karena profesi ini dirasa lebih menguntungkan dan paling masuk akal untuk dipilih dibandingkan dengan profesi lain.

4.3 Perubahan Kehidupan Masyarakat Kelurahan Kubu, Kabupaten Bangli Setelah Menjadi Pekerja Migran Indonesia

Perubahan mengacu kepada suatu keadaan yang berbeda dengan keadaan sebelumnya. Dalam konteks sosiologis, perubahan dapat mengarah kepada perubahan dalam struktur sosial, interaksi maupun nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat.

a. Perubahan Ekonomi

Untuk dapat merealisasikan dan memastikan perubahan terjadi dalam kehidupan seseorang, dalam konteks ekonomi, mereka setidaknya memiliki sesuatu yang melekat dalam diri mereka salah satunya adalah kekayaan. Materi (uang) merupakan salah satu indikator kekayaan seseorang yang dapat diperoleh dengan cara bekerja. Upah yang diterima seseorang juga disesuaikan dengan daerah tempat dimana kita bekerja, misalnya masyarakat di Kelurahan Kubu yang mendapatkan nominal gaji yang lebih tinggi dengan bekerja di luar negeri sebagai PMI. Nominal gaji yang tinggi tersebut kemudian mengakibatkan perubahan pada kondisi atau taraf ekonomi para PMI di Kelurahan Kubu. Hal ini kemudian dimanfaatkan oleh mereka untuk berbagai hal, seperti memenuhi kebutuhan sehari-hari, membeli kendaraan, membiaya pendidikan keluarga, membangun atau merenovasi rumah, atau untuk menunjang hobi yang dimiliki seperti salah satu informan yang membangun sebuah studio untuk hobinya dalam dunia editing foto maupun video.

b. Perubahan Sosial

Peningkatan pada taraf ekonomi pada akhirnya mengakibatkan perubahan pada kehidupan sosial para PMI. Dimana hal tersebut berpengaruh terhadap bagaimana hubungan mereka dengan lingkungan sekitar, cara pandang mereka terhadap sesuatu, maupun bagaimana mereka dilihat dan diperlakukan oleh orang-orang sekitar. Salah satu informan menjelaskan bahwa sebelum menjadi PMI, sempat merasa minder dalam bergaul karena kondisi ekonomi yang dirasa kurang. Namun, setelah bekerja di luar negeri, informan menjadi lebih percaya diri karena telah berhasil meningkatkan perekonomian keluarganya serta merasakan terjadi perubahan pada status sosial dalam kehidupannya. Selain itu, terjadi pula sedikit perubahan kepada informan lainnya, seperti terdapat beberapa orang-orang disekitar mereka yang sebelumnya dirasa cuek menjadi lebih peduli dan perhatian. Hal ini juga tidak terlepas dari bagaimana profesi PMI ini masih cenderung dipandang sebagai profesi yang cukup menjanjikan di kalangan masyarakat serta dapat memberikan semacam *prestise* kepada para PMI itu sendiri.

c. Perubahan Life Style/Gaya Hidup

Sebagian besar PMI di Kelurahan Kubu telah bekerja di luar negeri rata-rata lebih dari 2 tahun. Hal ini kemudian

menimbulkan perubahan dalam kehidupan mereka karena telah beradaptasi dengan kondisi dan budaya di tempatnya bekerja. Tidak jarang pula kebiasaan ataupun budaya di tempat mereka bekerja pada akhirnya ikut terbawa ketika mereka kembali ke rumah. Kemampuan dalam manajemen waktu sering kali menjadi suatu keharusan yang dilakukan oleh para PMI di tempatnya bekerja, pada akhirnya hal tersebut juga mereka terapkan ketika berada di rumah misalnya dengan datang tepat waktu ketika mengikuti kegiatan-kegiatan adat yang ada di desa. Tidak hanya itu, kebiasaan lain yang senantiasa dilakukan semasa bekerja dan tetap diterapkan di rumah seperti memilah sampah dengan teratur. Kemudian, gaya hidup para PMI ini juga sedikit berubah seperti salah satu informan yang menjadi lebih percaya diri dan ekspresif dalam berpakaian sesuai dengan kebiasaan orang-orang di negara tempatnya bekerja yakni Jepang.

d. Perubahan Budaya

Budaya memiliki arti yang cukup luas yang dapat merujuk kepada bahasa, musik, adat istiadat, makanan, maupun bangunan tradisional. Umumnya, rumah-rumah orang Bali memiliki penempatan yang berbeda antara kamar tempat tidur, dapur, serta toilet atau memiliki bangunan-bangunan khusus seperti bale daje, bale dangin, dan bale dauh/loji. Akan tetapi,

karena perkembangan zaman modern, tidak jarang antara kamar, dapur, toilet, dan ruang tamu berada pada satu bangunan serta tidak ada lagi bangunan bale daje, bale dangin, maupun bale dauh/loji. Perubahan pada arsitektur bangunan ini juga dapat dilihat pada rumah salah satu informan yang memadukan gaya tradisional dan modern yang minimalis dan dipadukan dengan penggunaan batu alam. Umumnya, bangunan dengan *style* minimalis dan penggunaan batu alam semacam ini, memerlukan biaya yang lebih tinggi. Melalui gaji yang diterima dari menjadi PMI yang tergolong tinggi, akhirnya dapat membantu informan membangun rumah yang tidak hanya nyaman namun memiliki nilai estetika yang tinggi.

Profesi sebagai pekerja migran Indonesia di Kelurahan Kubu, Bangli tidak hanya memberikan manfaat bagi para PMI secara individu, tetapi juga membawa dampak positif terhadap kondisi sosial ekonomi di Kelurahan Kubu. Hal ini disampaikan oleh Bapak Lurah Kubu, yang menyatakan bahwa keberadaan masyarakat yang menjadi PMI memiliki peran yang cukup signifikan dalam meringankan beban pembangunan yang diperuntukkan bagi kepentingan desa adat. Dimana hal ini sangat meringankan untuk masyarakat lainnya karena dengan adanya sumbangan dari para PMI ini, nominal iuran yang

biasanya dikenakan kepada warga ketika terdapat pembangunan fasilitas desa adat dapat dikurangi karena sudah dibantu oleh sumbangan dari para PMI di Kelurahan Kubu.

4.4 Analisis Pilihan Rasional Masyarakat Kelurahan Kubu, Kabupaten Bangli Menjadi Pekerja Migran Indonesia

Dalam teorinya, James S. Coleman menjelaskan bahwa dasar gagasan dari tindakan individu adalah tujuan yang mengarah kepada sasaran yang telah ditentukan oleh nilai atau preferensi yang ada (Coleman, 2008: 16). Gagasan dari Coleman ini sejalan dengan fenomena Pekerja Migran Indonesia di Kelurahan Kubu, dimana masyarakat lebih memilih untuk bekerja sebagai PMI didasarkan pada nilai atau benefit yang dapat diperoleh dari profesi ini daripada harus memilih profesi di luar PMI. Pemilihan profesi sebagai PMI dianggap sebagai pilihan yang paling rasional dalam mewujudkan apa yang menjadi tujuan mereka meliputi peningkatan pada perekonomian mereka, kemudian perubahan pada status sosial mereka, ataupun agar dapat “setara” dengan orang-orang disekitar mereka yang juga banyak berprofesi sebagai PMI.

Teori pilihan rasional dari Coleman terdiri dari dua buah komponen atau elemen utama yakni pelaku (aktor) dan juga sumber

daya (Coleman, 2008: 36). Dalam hal ini, aktor merujuk kepada pekerja migran Indonesia di Kelurahan Kubu yang memiliki motivasi atau tujuan tertentu untuk bekerja di luar negeri. Kemudian, sumber daya dalam teori pilihan rasional merujuk pada hal-hal yang dapat dikendalikan oleh para aktor serta memiliki nilai secara ekonomi yang dapat memenuhi kebutuhan dari seorang aktor. Sumber daya dalam hal ini berupa skill dan materi (uang/modal). Untuk dapat menjadi seorang PMI, maka aktor yakni masyarakat Kelurahan Kubu, akan memanfaatkan dan memaksimalkan skill yang dimiliki untuk mencapai tujuannya. Skill atau kompetensi ini biasanya mereka dapatkan dengan belajar di LPK ataupun tempat-tempat kursus yang khusus mempersiapkan tenaga kerja untuk bekerja di luar negeri. Skill yang dimaksud berupa kemampuan berbahasa asing serta kompetensi sesuai dengan pekerjaan atau posisi yang ingin di *apply*. Lebih lanjut, sumber daya uang juga memiliki peran yang tidak kalah penting, yakni untuk dapat mengakses sarana belajar seperti LPK atau tempat kursus, biaya untuk keperluan administrasi, serta untuk membeli perbekalan yang akan dibawa ke negara tempatnya bekerja.

Terdapat pula beberapa kendala yang kemudian dapat berpengaruh terhadap tindakan dari aktor yakni keterbatasan

sumber daya dan intitusi sosial. Sumber daya yang terbatas akan menyebabkan peluang atau tingkat keberhasilan dari aktor untuk mencapai apa yang menjadi tujuannya. Dalam hal ini, masyarakat Kelurahan Kubu mengatasi keterbatasan sumber daya tersebut dengan cara mengikuti atau mengasah skill atau kompetensi mereka di LPK-LPK atau sarana pendidikan seperti kampus sehingga mereka menjadi lebih siap ketika berada di tempat bekerja.

Seorang dalam bertindak senantiasa dibatasi atau berpedoman pada lembaga sosial salah satunya keluarga. Namun, lembaga sosial tidak selalu membatasi atau menghambat setiap keputusan atau tindakan dari para aktor, melainkan juga dapat mendorong para aktor untuk dapat mencapai tujuannya. Lembaga sosial khususnya keluarga, justru menjadi salah faktor keberhasilan dari para pekerja migran Indonesia di Kelurahan Kubu untuk mencapai tujuannya. Dimana adanya *support* dari keluarga menjadi motivasi tambahan untuk mereka tetap berangkat ke negara tujuan tanpa perlu khawatir lagi terkait risiko atau tantangan yang akan mereka hadapi nantinya di negara atau tempatnya bekerja.

5. KESIMPULAN

Masyarakat Kelurahan Kubu memutuskan untuk menjadi seorang PMI karena didorong atau termotivasi karena

beberapa hal seperti lingkungan tempat tinggal yang banyak berprofesi sebagai PMI, peningkatan ekonomi, serta perubahan pada status sosial. Sebelum akhirnya memilih profesi ini, mereka terlebih dahulu mempertimbangkan secara mendalam terkait tantangan dan risiko yang dapat ditemui. Tantangan dan risiko yang dimaksud meliputi biaya pengurusan berkas yang tinggi, perbedaan budaya di tempat kerja yang memaksa mereka harus beradaptasi dengan cepat, serta tekanan kerja yang lebih tinggi dibandingkan di Indonesia, serta kewajiban sosial yang tidak dapat berjalan. Namun, risiko atau tantangan tersebut seolah tidak berarti karena mereka mendapat dukungan penuh dari keluarga baik secara moral maupun materi, yang mengakibatkan mereka semakin terpacu untuk bekerja di luar negeri. Mereka juga percaya bahwa untuk meraih apa yang menjadi tujuan dapat diwujudkan dengan menjadi seorang PMI. Setelah menjadi PMI, banyak perubahan yang terjadi dalam kehidupan mereka. Mulai dari perubahan dan peningkatan ekonomi, perubahan dalam relasi sosial, perubahan gaya hidup, serta perubahan dalam aspek budaya. Perubahan ini tidak hanya dirasakan oleh para PMI, namun juga berdampak positif kepada masyarakat di Kelurahan Kubu secara luas.

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Coleman, J. S. (2008). *Dasar-Dasar Teori Sosial (Foundations of Social Theory)*. Nusa Media. Bandung: Nusa Media.
- Fiantika, F. R., & Maharani, A. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. GLOBAL ESKEKUTIF TEKNOLOGI.
- Ismail Suardi Wekke, D. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta. Yogyakarta: Penerbit Gawe Buku.
- Kurniadi, B. D. (2011). *PRAKTEK PENELITIAN KUALITATIF: Pengalaman dari UGM*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Nasution, D. A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative.
- Ritzer, G. (2005). *Encyclopedia of SOCIAL THEORY* (2^e éd.). California: Sage Publications Inc.
- Ritzer, G. (2010). *Sociological Theory* (8^e éd.). New York: McGraw-Hill.
- Silalahi, U. (2010). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA, CV.

Skripsi

- Rabbani, N. H. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penduduk Memutuskan Menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Dusun Bantir Desa Banyu Urip Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok. *Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram*.
- Novitasari. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mantan Pekerja Migran Indonesia (PMI) Untuk Bekerja Kembali Ke Luar Negeri (Studi Kasus Kabupaten Kerinci). *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jamni*.

Nurhayati. (2022). Problematika Kehidupan Keluarga Pekerja Migran Dalam Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga Di Kecamatan Janapria Kabupaten Lombok Tengah. *Fakultas Syariah UIN Mataram*

Jurnal/Tesis/Disertasi

Alvino, I. P. G., & Dewi, M. H. U. (2020). Pemanfaatan Remitan Oleh Keluarga Tenaga Kerja Indonesia untuk Mendukung Pemenuhan kebutuhan Keluarga di Daerah Asal. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 9(10).

Andriani, D., Prasetyo, L., & Ponorogo, I. (2024). Fenomena Perempuan Pekerja Migran Indonesia untuk Kesejahteraan Keluarga, 13. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v13i2.25518>

Anggraini, T., Wulandari, A., Bella, H. S., & Anggraini, T. W. (2023). Dampak lingkungan sosial terhadap perkembangan psikologi anak. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(4), 216-225.

Cindiana, M., Supriadi, D., & Sambodo, H. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Preferensi Anak Pekerja Migran Indonesia untuk Bekerja ke Luar Negeri di Kabupaten Cilacap. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 1-14. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i1.380>

Dewi, N. K. Y. D., & Yasa, I. N. M. (2023). Analisis Pengaruh Sosialekonomi terhadap Kesejahteraan Keluarga Pekerja Migran Indonesia (PMI) Asal Provinsi Bali. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i2.5140>

Faturahman, J. R. (2022). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT PEKERJA MIGRAN INDONESIA (PMI) UNTUK BEKERJA KE LUAR

NEGERI DI KABUPATEN CILACAP. *Braz Dent J.*, 33(1).

Ira Sandika, Syarifa Aini, Yona Kristin Simbolon, & Sri Hadiningrum. (2024). Analisis Sistem Pemerintah Desa Di Indonesia. *Terang : Jurnal Kajian Ilmu Sosial, Politik dan Hukum*, 1(1), 212-223. <https://doi.org/10.62383/terang.v1i1.89>

Maksum, A., & Sahide, A. (2019). The Indonesian Journal of the Social Sciences The Chinese Migrant Worker in Indonesia : The Local and Migrant Workers Context, 7(3), 511-532.

Mulyono, H., & Hadian, A. (2019). PILIHAN RASIONAL PERGURUAN TINGGI : SEBUAH KAJIAN Dalam melakukan pilihan pada perguruan tinggi mahasiswa banyak mendapatkan tawaran berbagai Dalam memilih perguruan tinggi salah satu cara yang dilakukan mahasiswa dengan memilih dengan cara rasional , mer. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN*, 2 (2), 1051-1057.

Nufus, H., & Husen, M. (2021). Perubahan Mata Pencarian Nelayan Dari Mencari Ikan Menjadi Pelayan Pariwisata. *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, 7(September), 124-136.

Prasetyo, D., & Irwansyah. (2020). MEMAHAMI MASYARAKAT DAN PERSPEKTIFNYA. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 1(1), 163-175. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v1i1.253>

Radlia, S. T. (2019). Pilihan Rasional Komunitas Terhadap Penerimaan Program (Studi Kasus Kampung KB Bangau Putih Kota Padang). *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 2(1), 1-10. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i1.631>

Rizqi, M. A. Dorongan Masyarakat Jawa Timur Menjadi Pekerja Migran Indonesia.

Jurnal Manajerial. 10 (3), 430-446.

Rejeki, S. (2019). Pilihan rasional petani miskin pada musim paceklik. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 8(2), 185-212.

Rosalina, H. N., & Setyawanta, L. T. (2020). Perlindungan Hukum Terhadap Pekerja Migran Sektor Informal dalam Perspektif Teori Bekerjanya Hukum di Masyarakat. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 2(2), 174-187. <https://doi.org/10.14710/jphi.v2i2.174-187>

Sevina Yushinta Anjani, & Binti Maunah. (2022). Perubahan Sosial Serta Upaya Menjaga Kesenambungan Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Ips*, 12(2), 49-56. <https://doi.org/10.37630/jpi.v12i2.744>

Suastrini, F., Rabbani, N. H., & Kurniawan, R. A. (2023). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN PENDUDUK MEMUTUSKAN MENJADI PEKERJA MIGRAN INDONESIA (PMI) DI DUSUN BANTIR DESA BANYU URIP KECAMATAN GERUNG KABUPATEN LOMBOK BARAT. *SOCIETY*. <https://doi.org/10.20414/society.v13i2.5852>

Suryadi, S. (2017). Perlindungan Anak Buruh Migran di Kabupaten Cirebon (Analisis Terhadap Konsep Dampak Anak yang Ditinggalkan). *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.24235/empower.v2i1.1647>

Tejokusumo, B. (2014). Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Geodukasi*, III(1).

Zainuri, A. (2019). PENDIDIKAN KARAKTER DI MASYARAKAT.

Conciencia, 19(1), 1-9. <https://doi.org/10.19109/conciencia.v19i1.2644>

Peraturan/Keputusan Menteri/Perundang-Undangan

Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2002 Tentang Penempatan Tenaga Kerja Indonesia Ke Luar Negeri

Peraturan Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Proses Sebelum Bekerja Bagi Calon Pekerja Migran Indonesia

Internet

Juliarta, I. K. A. (2020). Terbentuk, Paguyuban Semeton PMI Desa Adat Kubu, Bangli-[Hikmah di Balik Wabah Covid]. Diakses dari <https://tatkala.co/2020/06/07/terbentuk-paguyuban-sameton-pmi-desa-adat-kubu-bangli-hikmah-di-balik-wabah-covid-19/>

Profil BP2MI. (2020). Retrieved from [bp2mi.go.id: https://bp2mi.go.id/profil-sejarah](https://bp2mi.go.id/profil-sejarah)

Satu Data Indonesia. (2023). Rekapitulasi Data Pekerja Migran Indonesia Tahun 2023 (sd. Desember) berdasarkan Asal Provinsi PMI. Diakses dari <https://katalog.data.go.id/dataset/rekapitulasi-data-penempatan-pmi-tahun-2023-berdasarkan-asal-provinsi-pmi/resource/2bbb9bb5-6620-438a-8502-b4b8774a9220>

Yonatan, A. Z. (2024). 10 Provinsi Asal Pekerja Migran Terbanyak 2023. Diakses dari <https://data.goodstats.id/statistic/10-provinsi-asal-pekerja-migran-indonesia-terbanyak-2023-IJimq>